

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pertama berisikan Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan signifikansi penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka, artinya pada bab pertama ini merupakan suatu pendahuluan dari penelitian ini

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an selain merupakan kitab yang paling akhir diturunkan, Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu ini pertama kali diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril, yang memintanya untuk membacanya dan menghafalnya. Kemudian, ditulis dan diterbitkan oleh berbagai penerbit di seluruh dunia.

Salah satu naskah Al-Qur'an yang paling banyak disalin adalah Mushaf Al-Qur'an. Karena Mushaf kuno sangat menarik untuk dipelajari dibandingkan dengan aspek lain dari naskah, penelitian terfokus pada aspek iluminasinya. Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang berasal dari Nusantara banyak menyimpan informasi tentang ilmu Al-Qur'an. Saat ini sudah banyak Al-Qur'an cetak yang terbit di Indonesia. Baik itu yang ditulis dengan menggunakan tangan maupun yang dicetak dengan mesin pencetak.hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang sangat pesat.<sup>1</sup> Islam masuk di Indonesia sekitar abad ke 13. Salah satu

---

<sup>1</sup> Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghafur Di Madura", *Jurnal Nun*, Vol.3, No, 2, 2017, h. 61.

bukti penyebaran Agama Islam di Indonesia adalah Mushaf Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an tersebut ditulis oleh para ulama ataupun orang biasa yang belajar Al-Qur'an pada zaman dahulu. Mengkaji Mushaf Al-Qur'an memiliki keunikan pengarangnya, tujuannya adalah menghadirkan teks seotentik mungkin yang ditulis oleh pengarangnya, sehingga menelusuri asal-usul pengarangnya yang kemudian disajikan dengan bentuk suntingan.<sup>2</sup>

Kehidupan seorang muslim tidak akan sama tanpa Mushaf Al-Qur'an. Hanya sedikit orang yang masih mempelajari Mushaf Al-Qur'an, meskipun itu adalah kitab suci Islam yang paling banyak disalin, terutama dalam hal Ulumul Qur'an. Sejumlah bidang ilmu diperlukan untuk memahami Mushaf Al-Qur'an, termasuk Ilmu Addul Ayyi, Ilmu Waqaf Wa Alibtida, Ilmu Qiroat, dan Ilmu Rasm Utsmani. Dalam rangka memperkuat Mushaf, ilmu-ilmu ini membantu dalam merekonstruksi elemen-elemen ilmiah Al-Qur'an. Sejumlah penelitian Mushaf telah diterbitkan di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir.<sup>3</sup>

Tradisi penulisan Mushaf di Indonesia sudah ada sejak awal Islam. Seiring berjalannya waktu, Mushaf ditulis untuk berbagai alasan, termasuk sebagai alat pembelajaran dan dakwah serta sebagai pengakuan atas simbolisme tertentu. Di Indonesia, ada banyak orang yang ingin menulis mushaf, mulai dari kerajaan, para elit, hingga pesantren.

---

<sup>2</sup> Siti Maghfiroh Hidayat. "Karakteristik Mushaf Al-Quran Keraton Kacirebonan Cirebon Analisis Tekstologi yang Terkait Rasm Ustmani". (Skripsi. Cirebon IAIN Syekh NurJati Cirebon, 2017).

<sup>3</sup> Isyroqotun Nashoiha. "Karakteristik Mushaf Quno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi Dan Relefansinya Dhabt Almushaf Lamongan Jawa Timur. (Tesis. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

Mushaf yang berasal dari kalangan pesantren cenderung memiliki sifat iluminasi yang sederhana, sedangkan mushaf yang berasal dari golongan kerajaan dan kaum elit cenderung memiliki sifat iluminasi yang indah dan rumit. Perbedaan ini disebabkan oleh tujuan penulisan Mushaf dan fasilitas yang melingkupinya.<sup>4</sup>

Banyak tulisan ditulis oleh para ulama atau seniman pada masa lalu atas perintah raja. Pesantren juga memainkan peran penting dalam penulisan Al-Qur'an. Sebagai contoh, mushaf yang digunakan di Pesantren Buntet di Cirebon dan di Pesantren Tegal Sari Ponorogo di Jawa Timur. dari kalangan elit sosial, seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan terakhir At-Tin atas perintah MH Soeharto, mantan Presiden Republik Indonesia.

Selain pesantren yang disebutkan di atas, manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang disponsori oleh pesantren telah dijaga dan disimpan oleh ahli warisnya secara turun-temurun. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hadrat Al-Shaikh KH. Ilyas terletak di Jl. Penarip II Kecamatan Kranggan kota Mojokerto Jawa Timur, dan namanya diambil dari nama surat Mbah Hasyim Asy'ari. Nama kecilnya adalah Mohamad Ilyas, dan dia menggunakan nama itu saat belajar di berbagai pesantren. Setelah melakukan haji, dia kemudian diberi nama Moh. Sholeh. Pesantren Ash-Sholichiyah Penarip Kranggan di Mojokerto didirikan oleh mbah Ilya.<sup>5</sup>

Perkembangan Islam memulai penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia di berbagai daerah Nusantara, seperti Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku, Bali, dan Lombok.

---

<sup>4</sup> Muhammad Naufal Hakim, "Karakteristik Mushaf Quno Ibrahim Gozali Ponorogo", *Jurnal Nun*, Vol.7, No.1,2021, h.211-212.

<sup>5</sup> Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 175.

Penyalinan mushaf para ulama pasti sulit karena mereka menghadapi banyak keterbatasan, termasuk alat tulis, tinta, kertas, sampul, dan tempat untuk menyimpannya. Namun demikian, para ulama tetap bersemangat untuk membuat tulisan bersejarah yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>6</sup>

Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an I s.d IX (1974–1983) menentukan Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia, yang disusun berdasarkan cara penulisannya (*rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda wakafnya. Mushaf ini digunakan sebagai pedoman untuk penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Dikenal bahwa mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia pada tahun 1970-an didominasi oleh Mushaf model Bombay. Mushaf ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rumusan tentang cara penulisan (*rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda wakaf selama Muker Ulama Al-Qur'an selama sembilan tahun. Pada Muker IX/1983, mushaf ini diubah menjadi format baru yang dikenal sebagai “Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.”

Semua huruf yang dibaca memiliki harakat lengkap, sedangkan huruf yang tidak dibaca akan dihilangkan harakatnya. Selain itu, tanda-tanda wakafnya, yang sebelumnya terdiri dari dua belas tanda wakaf, disederhanakan menjadi tujuh dalam standar Mushaf Indonesia yang disetujui oleh Menteri Agama melalui KMA No. 25/1984.

Kehadiran Mushaf Standar Indonesia dianggap cukup efektif dalam menyamakan semua cetakan dan penerbitan Al-Qur'an selama sejarah perkembangan Al-Qur'an di Indonesia. Hampir

---

<sup>6</sup> Mustopa, “Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teksnya.” *Jurnal Suhuf*, Vol. 10, No. 1 2017, h. 3.

tidak ada lagi perbedaan dalam penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda wakaf.

Sejak 2007, LPMQ, yang sebelumnya merupakan tim ad hoc, telah menjadi satuan kerja terpisah. Selain tanggung jawabnya untuk mengeluarkan surat dan tanda tashih untuk setiap Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia, penelitian pengembangan yang berkaitan dengan masalah Al-Qur'an juga menjadi subjek studi khusus.

Selama sejarah Islam, hubungan antara komunitas Muslim dan Kitab Sucinya, Al-Qur'an, selalu berubah. Bagi umat Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup (*dustur*), pengobatan penyakit (*syifa*), dan kabar gembira (*busyra*). Akibatnya, mereka mencoba berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pemikiran, emosi, dan perbuatan, baik lisan maupun tulisan.<sup>7</sup>

Setiap Muslim percaya bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Muslim berusaha untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an dengan membacanya, memahami isinya, dan mengamalkannya, meskipun membaca Al-Qur'an secara keseluruhan dianggap sebagai ibadah. Semua orang memahami Al-Qur'an dengan cara yang berbeda, dan cara mereka memahaminya membentuk perilaku yang berbeda sebagai tafsirnya dalam bidang teologis, filosofis, psikologis, dan kultural.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukupuntang telah mengambil sejumlah langkah strategis yang sangat penting dalam

---

<sup>7</sup> Ahmad Atabik "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No 1, Februari 2014, h. 7.

upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jangkauan penggunaan mushaf di lingkungan pesantren. Salah satu tindakan yang diambil adalah dengan melakukan pembelian mushaf dari penerbit Syamil. Tindakan ini mencerminkan komitmen yang kuat dari pesantren untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas bagi para santri yang menuntut ilmu di sana.

Komodifikasi merupakan perubahan proses fungsi barang dan jasa yang mempunyai nilai guna seperti pakaian yang menutupi tubuh, rumah untuk berlindung, atau makanan untuk menghilangkan lapar menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual atau nilai tukar sehingga menghasilkan keuntungan setelah dikemas sedemikian rupa.

Dibandingkan dengan mushaf lainnya, Mushaf Al-Hikmah adalah yang paling baru. Mushaf ini awalnya hanya tersedia untuk santri di pondok pesantren Al-Hikmah, tetapi sekarang sudah tersebar luas. Peneliti akan menyelidiki bagaimana Mushaf Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon memiliki struktur luar dan dalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas, beberapa elemen utama masalah ini memudahkan diskusi penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur Ektrinsik dan Intrinsik Mushaf Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon?
2. Bagaimana Tranformasi sebagai sebuah Mushaf menjadi Mushaf pegangan Pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memberikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi struktur Ektrinsik dan Intrinsik Mushaf Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon
2. Menjelaskan Tranformasi sebagai sebuah Mushaf menjadi Mushaf pegangan Pesantren

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik secara manfaat teoritis ataupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoritis, sangat diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang karakteristik mushaf al-hikmah dukupuntang.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada masyarakat, menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia dan bagaimana masyarakat memperlakukannya sebagai kitab sucinya. Ini juga akan menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat muslim.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung dalam penelitian ini, maka perlu adanya rujukan ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Rujukan itu untuk mencari perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian

sebelumnya yang membahas tentang Karakteristik Mushaf Al-Hikmah, namun tidak secara spesifik dalam rinciannya.

Adapun penelitian yang membahas mushaf pertama misalnya Jurnal yang ditulis oleh Syarifudin yang meneliti Naskah Mushaf Kuno di Aceh. Tulisan ini melihat mushaf kuno dari sudut pandang sejarah untuk menentukan potensi dan prospek penelitian tentang mushaf kuno tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, informasi dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan *observasi* atau pengamatan langsung dari naskah tersebut untuk melihat dan meneliti bagaimana naskah tersebut diperlakukan. Hasil penelitian mushaf kuno ini menunjukkan perkembangan penulisan dan penyalinan Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, tampilan, dan iluminasi indah yang unik. Bahkan teks yang dia tulis ditulis dengan kaligrafi yang berbeda antara mushaf. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan lebih luas tentang mushaf kuno sehingga dianggap bukan hanya sebagai kitab suci secara agama tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, khususnya dalam hal kodikologi dan filologi manuskrip.<sup>8</sup>

Penelitian yang memiliki kecenderungan kedua yaitu Skripsi Ikrimah Rizqia, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2020 *Karakteristik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)* Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua pertanyaan utama yaitu mengenai variasi dhabth antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Magribi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Dengan

---

<sup>8</sup> Syarifudin, Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya. *Jurnal Adabiya*, Vol. 20, No. 2 Agustus 2018, h. 23.



mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini mengandalkan studi pustaka sebagai metode utama, ditunjang dengan penelusuran internet untuk sumber-sumber yang sulit diakses, serta menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Temuan penelitian mengungkapkan tiga hal penting: Pertama, *dhabth* merupakan disiplin ilmu yang mempelajari makna huruf meliputi *harakat*, *sukun*, *tasydîd*, *mad* dan aspek lainnya. Kedua, terdapat beberapa perbedaan *dhabth* antara kedua mushaf tersebut, baik dalam *Naqth al-I'jâm* (penandaan titik pada huruf) maupun *Naqth al-i'rab* (sistem tanda baca seperti *harakat*, *sukun*, *tasydîd*, dan *mad*). Ketiga, perbedaan ini muncul karena beberapa faktor: perbedaan riwayat Qira'at yang dianut, variasi tanda baca antara wilayah Masyâriqah dan Maghâribah, serta perbedaan dasar pemikiran yang diacu di mana Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia mengikuti pemikiran Khalil bin Ahmad al-Farâhidi (w. 170H), sementara Mushaf Magribi lebih condong pada pemikiran Abu Amr ad-Dâni (w. 444 H) dan Abu Dâwud (w.496 H).<sup>9</sup>

Penelitian yang memiliki kecenderungan ketiga Artikel, Iskandar Mansibul A'la STAI Al-Anwar Sarang Rembang *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā'at* Dalam artikel ini, kodikologi, *rasm*, dan *qirā'at* digunakan untuk mempelajari manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dikumpulkan oleh Ponpes Al-Yasir Jekulo, Kudus. Naskah Mushaf Al-Qur'an ini berasal dari

---

<sup>9</sup> Ikrimah Rizqia "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth) Jakarta (Skripsi Institut Ilmu Qur'an 2020), h. 37.

abad ke-19. Iluminasi yang digunakan pada manuskrip ini serupa dengan iluminasi yang digunakan pada tiga bagian mushaf Jawa: awal, tengah, dan akhir. Selain itu, ada iluminasi sederhana untuk membingkai tanda awal juz, yang terletak secara simetris di sisi kanan dan kiri halaman mushaf. Ayat, awal juz, dan rukū' digunakan dalam manuskrip ini. Kertas Eropa yang digunakan untuk naskah ini memiliki garis-garis membujur dan watermark yang dapat dilihat jika diterawang menggunakan cahaya. Menurut penelitian ini, rasm yang digunakan dalam mushaf terdiri dari kombinasi *rasm* antara.<sup>10</sup>

Penelitian yang memiliki kecenderungan keempat Jurnal Tri Febriandi Amrulloh, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2021. *Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo* Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali (MKIG) digambarkan dalam penelitian kodikologi ini. Dua telaah utama dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis: dari segi fisik naskah dan gaya penulisan. Secara historis, MKIG ditulis di Desa Polorejo, Ponorogo pada tahun 1800-an. Berdasarkan cetakan yang memiliki tanda watermark dan kontras, dapat dilihat bahwa kertas yang digunakan MKIG adalah kertas Eropa yang dibuat di *Heelsum*, Belanda, pada tahun 1808. Karakteristik penulisan ini menunjukkan bahwa MKIG adalah Mushaf yang banyak dipengaruhi oleh tradisi penulisan Mushaf di kalangan pesantren Jawa, karena digunakannya dua kaidah *rasm* sekaligus, *rasm* 'utsmānī dan *rasm* 'imlā'i, dan qirā'at adalah bacaan Imam Asim

---

<sup>10</sup> Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā'at", *Jurnal Al-Itqan*, Vol.5, No.2, 2019, h. 12.

dari riwayat Hafs. Selain itu, MKIG dianggap dapat mewakili penyalinan Mushaf yang hanya didasarkan pada hafalan.<sup>11</sup>

## F. Kerangka Teori

Komodifikasi berasal dari kata komoditas yang berarti barang untuk di perdagangkan dan modifikasi berarti perubahan<sup>12</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perubahan fungsi suatu barang, jasa, atau entitas etnis lain yang biasanya tidak dianggap sebagai produk komersial menjadi komoditas disebut komodifikasi.<sup>13</sup> *Vincent Mosco* mengartikan komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar<sup>14</sup>. Globalisasi berbanding lurus dengan perilaku konsumtif, artinya semakin modern kehidupan maka kebutuhan hidup semakin meningkat. Hal ini menjadi ladang bagi kaum pemilik modal untuk memproduksi barang sehingga masyarakat menjadi konsumtif. Munculnya komodifikasi tidak terlepas dari para kapitalis barat, mereka mencari inovasi terhadap sesuatu di luar ekonomi tetapi bisa menghasilkan keuntungan. Maka, ditemukan bahwa budaya bisa dijadikan bahan komoditas sehingga menghasilkan keuntungan asal dikemas dengan sedemikian rupa. Berkaitan dengan ini, agama yang telah lama hadir dalam kehidupan manusia dan sudah

---

<sup>11</sup> Tri Febriandi Amrulloh, "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo", *Jurnal Nun*, Vol.7, No.1, 2021, h. 9.

<sup>12</sup> Asmaul Husna, Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim, *Komunikasi Global*, Vol.2, No.2, 2018), h. 229.

<sup>13</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komodifikasi> diakses pada 11 Juni 2020.

<sup>14</sup> Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*, *Jurnal Global Media*, Vol.1, 2008, h. 47.

menjadi budaya dalam masyarakat tidak terlepas dari proses komodifikasi.<sup>15</sup>

Terjadinya komodifikasi dalam aspek agama tidak terlepas dari keadaan agama itu sendiri. Sejak tahun 1960-an, banyak sosiologi Barat kontemporer seperti *Talcott Parsons*, *Peter Berger*, *Thomas Luckman*, dan *Robert Bellah* mengutarakan bahwa pada agama lebih banyak menekankan urusan individu sehingga kehilangan relevansinya dengan urusan publik atau dikenal dengan istilah *privatisasi* agama. *Peter F. Beyer* berpendapat bahwa faktor privatisasi agama disebabkan oleh pemahaman individu terhadap agama yang pruralistik yang mengantarkan manusia pada sikap individualisme sehingga menggeser peran publik agama.

Lebih dalam komodifikasi merupakan perubahan proses fungsi barang dan jasa yang mempunyai nilai guna seperti pakaian yang menutupi tubuh, rumah untuk berlindung, atau makanan untuk menghilangkan lapar menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual atau nilai tukar sehingga menghasilkan keuntungan setelah dikemas sedemikian rupa.

Globalisasi menyebabkan perubahan dalam pola hidup masyarakat, yang menyebabkan komodifikasi. Ini terjadi karena masyarakat menjadi lebih konsumtif dan berfokus pada gaya hidup, yang membuat perbedaan di antara orang. Konsumsi masyarakat meningkat seiring dengan modernisasi kehidupan.”

Perekonomian adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi; para pemilik

---

<sup>15</sup> Moch Fakhruroji, “Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2012): 193-211

modal mulai melakukan inovasi dan memanfaatkan globalisasi untuk memperoleh keuntungan besar. Jadi, muncul gagasan baru untuk menjadikan hal-hal yang ada di sekitar kita sebagai barang dagangan, asalkan dikemas dengan cara yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Akibatnya, segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk agama dan budaya, dianggap sebagai barang yang dapat diperdagangkan. Dengan kata lain, komodifikasi selalu dikaitkan dengan globalisasi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Riset dalam proposal ini bersifat kualitatif, penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian kepustakaan (*Library reaserch*) dengan pendekatan fenomenologis. informasi yang didapat dari hasil tinjauan, wawancara, hasil dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.

### **2. Sumber Data Subjek atau sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:**

#### **a. Primer Sumber**

Sumber data primer ini berasal dari Mushaf Al-Hikmah Dukupuntang yang disusun oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon.

#### **b. Sekunder**

Penulis mengambil sumber dari jurnal atau buku yang berkaitan dengan mushaf, penulis mengambil sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan mushaf.

3. Teknik pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang diambil dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon adalah sebagai berikut:

- a. Obsevasi

Peneliti terlibat dalam kegiatan mengamati, mencari jawaban dan juga mencari bukti-bukti yang ada. Peneliti akan melakukan observasi aktifitas terhadap Mushaf Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon. Dan waktu penelitian kurang lebih selama satu bulan

- b. Wawancara Bebas /Tidak Terstruktur

Dengan melakukan tanya jawab secara langsung, wawancara adalah teknik pengambilan data yang menanyakan sesuatu kepada narasumber atau responden. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, sehingga perbincangan atau tanya jawab mengalir dengan santai. Beberapa hal penting yang dilakukan ketika wawancara diantaranya dengan menggunakan alat perekam seperti handphone atau recorder.

- c. Dokumentasi Data Literer

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyimpan dokumentasi berupa gambar, kitab, agenda kegiatan, buku, arsip, lembaran, dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif penelitian, analisis, dan presentasi kegiatan digunakan untuk menganalisis data. Bersamaan dengan pengumpulan data, analisis data menjadi lebih penting selama proses dilapangan. Selain itu, ada

tujuan lain, yaitu upaya untuk mengubah data menjadi informasi sehingga sifat data dapat dipahami dan digunakan untuk menyelesaikan masalah, terutama masalah penelitian. Analisis data kualitatif akan disajikan dalam penelitian ini.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan subbab masing-masing, agar pembahasan penelitian tersusun secara sistematis dan memudahkan pengolahan dan penyajian data oleh penulis.

*Bab pertama* berisikan Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan signifikansi penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka, artinya pada bab pertama ini merupakan suatu pendahuluan dari penelitian ini.

*Bab kedua* berisikan pemaparan mengenai mengenai Mushaf Al-hikmah dukupuntang, artinya pada bab ini pembahasan lebih menitik beratkan pada objek material penelitian, yang mana hal tersebut dianggap penting untuk mengupas objek dari persoalan yang menjadi fokus penelitian yang akan di bahas pada bab selanjutnya. Adapun pada bab ini akan menjelaskan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan perkembangan mushaf di Indonesia.

*Bab ketiga* ini peneliti akan menjelaskan atau memaparkan sekilas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Al-Hikmah Dukupuntang Cirebon Jawa Barat, mulai dari letak geografis lokasi penelitian tersebut, kemudian pada bab ini juga peneliti akan membahas mengenai logika ilmu alat pada

komunitas pesantren tersebut kemudian menjelaskan kebudayaan hikmah pesantren .

*Bab keempat* peneliti akan menitik beratkan pada jawaban dari rumusan masalah penelitian dengan memaparkan tentang unsur komodifikasi mushaf al-hikamah, lalu peneliti juga akan memaparkan dampak dan hambatan komodifikasi mushaf al-hikamah Dukupuntang Cirebon

*Bab kelima* penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang sudah di jelaskan dalam penelitian ini, adapun kesimpulan ini ialah merupakan penemuandari penelitian ini. Dan juga pada bab kelima ini akan disampaikannya saran dan rekomendasi secara teoritis maupun secara praktis, artinya pada bab kelima ini berisikan penutup dari seluruh pembahasan yang sudah peneliti lakukan.



UINSSC